



Towards the Indonesian Republic: Marxist Lineages in the National Revolution

Geoffrey C. Gunn. Singapore: ISEAS Publishing, 2025.

Iqra Anugrah

To cite this article: Iqra Anugrah (22 May 2026): Towards the Indonesian Republic: Marxist Lineages in the National Revolution, Journal of Contemporary Asia, DOI: [10.1080/00472336.2026.2671910](https://doi.org/10.1080/00472336.2026.2671910)

To link to this article: <https://doi.org/10.1080/00472336.2026.2671910>



Published online: 22 May 2026.



Submit your article to this journal [↗](#)



View related articles [↗](#)



View Crossmark data [↗](#)

BOOK REVIEW

Towards the Indonesian Republic: Marxist Lineages in the National Revolution.

Geoffrey C. Gunn. Singapore: ISEAS Publishing, 2025.

Satu lagi buku baru tentang revolusi nasional Indonesia dan Marxisme dalam pergerakan anti-kolonial! Begitu kira-kira tanggapan saya ketika menerima tugas mengulas buku ini. Mengidentifikasi celah penelitian dan kebaruan dalam kajian-kajian tentang revolusi Indonesia dan Marxisme di Nusantara tentu merupakan hal yang menantang. Buku baru Geoffrey Gunn, Asianis senior yang bermukim di Nagasaki, *Towards the Indonesian Republic: Marxist Lineages in the National Revolution* (Menuju Republik Indonesia: Silsilah Marxis dalam Revolusi Nasional), berhasil mengerjakan kedua tugas tersebut.

Mari kita mulai dari kebaruan materi empiris dari buku ini. Selain arsip-arsip dari Arsip Nasional Belanda (*Nationaal Archief*) yang sering menjadi rujukan penulisan sejarah Indonesia, Gunn juga mengintegrasikan temuan baru dari penelusurannya atas Arsip Rusia untuk Sejarah Sosio-Politik (*Russian State Archive of Socio-Political History*, RGASPI) yang menyimpan banyak koleksi *Communist International* (Comintern) tentang gerakan Kiri di Indonesia.

Klaim historiografis Gunn sederhana namun provokatif dan didukung dengan jangkar empiris yang meyakinkan: bahwa Marxisme memiliki pengaruh besar dalam membentuk Revolusi Nasional Indonesia – dalam hal pembacaan atas karakter kapitalisme kolonial di Hindia Belanda, solusi anti-kolonial/sosialis yang ditawarkan, serta model organisasi politik rakyat dan aliansi politik yang dianjurkan. Subjudul Gunn, *Marxist Lineages* alias Silsilah Marxis, menangkap semangat ideologis dari Revolusi Nasional dan sejarah yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, “Silsilah Marxis” adalah istilah yang tepat: gerakan dan tokoh komunis memang menjadi inisiator gagasan dan perjuangan revolusioner dan anti-kolonial, tetapi Revolusi Nasional juga digerakkan oleh berbagai elemen pergerakan nasional non-komunis yang terpengaruhi Marxisme.

Dalam hal ini, buku Gunn berkontribusi dalam memperkaya sejumlah penelitian terbaru mengenai historiografi Marxisme dan juga Revolusi Nasional di Indonesia, seperti *Ummah Yet Proletariat* karya Lin Hongxuan (2023) tentang konvergensi Islam dan Marxisme dalam dunia pemikiran dan pergerakan anti-kolonial, *Communication against Capital* karya Rianne Subijanto (2025) tentang strategi komunikasi revolusioner pergerakan merah, serta *Merdeka* karya dua Indonesianis kawakan Harry Poeze dan Henk Schulte Nordholt (2024) dan *Revolusi* karya sejarawan Belgia David Van Reybrouck (2024) yang keduanya membahas tentang dinamika Revolusi Nasional. Satu temuan yang ditekankan oleh Gunn adalah keberlangsungan peranan dan pengaruh para eksponen angkatan “Kiri lama” – generasi awal aktivis Partai Komunis Indonesia (PKI) – dari masa Kebangkitan Nasional hingga periode awal Revolusi.

Buku Gunn terdiri dari 17 bab yang dibagi dalam lima periode. Gunn memulai bukunya dengan membahas konteks ekonomi-politik dan sosio-historis dari kolonialisme Belanda dan penetrasi kapitalisme di Indonesia, kelahiran dan kiprah kaum Kiri Indonesia melawan kolonialisme di tanah air maupun mancanegara, zaman pendudukan Jepang, hingga periode Revolusi Nasional.

Satu argumen penting Gunn adalah bagaimana pengaruh Marxis dalam politik anti-kolonial ini kerap terinterupsi oleh skisma antara “loyalis pro-Moskow” versus “komunis nasional” yang bertahan dari dekade 1920an hingga Revolusi Nasional. Kubu pertama diwakili oleh figur seperti Musso dan Alimin, yang eksil dan menempuh pendidikan Marxisme dan politik di Uni Soviet, sedangkan kubu kedua diwakili oleh Tan Malaka, yang berupaya mengkontekstualisasikan politik Kiri dengan kondisi lapangan di tanah air. Dalam peperangan faksional ini, sesungguhnya ada kubu ketiga yaitu Semaun dan Darsono, yaitu eksponen PKI yang berbasis di Eropa Barat. Ketiga-tiganya berupaya meraih kepemimpinan partai dan pergerakan nasional, sebuah upaya yang diselingi oleh perselisihan garis politik dan interpersonal di antara tokoh-tokoh ini.

Gunn memulai bukunya dengan pengantar yang fokus kepada kehidupan para interniran di kamp konsentrasi Boven Digul. Digul, bagi Gunn, adalah mikrokosmos kontrol ekonomi-politik dan sosial kolonialisme Belanda terhadap Indonesia, yang terbagi dalam berbagai faksi dan kelompok perlawanan, sebagaimana terlihat dari aliansi dan faksionalisasi di antara para tahanan politik Digul berdasarkan tendensi politik mereka.

Bagian kedua, *The World in Motion* (Dunia Bergerak), membahas dinamika pergerakan nasional sampai dengan sebelum kedatangan Jepang ke Hindia Belanda dalam lima bab. Bagi pembaca dan pengkaji karya-karya mengenai kiprah PKI, pemberontakannya melawan pemerintah kolonial, dan dinamika pergerakan nasional setelahnya pembahasan Gunn bisa dikatakan merupakan topik yang familiar. Bagian ini, dalam hemat saya, lebih berguna bagi pelajar dan pengkaji awal yang tertarik mendalami topik-topik tersebut.

Tetapi, ada satu temuan yang menarik dan cukup baru di bagian ini, yaitu konflik di antara para eksponen PKI di Moskow dan Belanda. Di Moskow, pertikaian di antara Musso, Alimin, Semaun, Darsono, dan Tan Malaka berujung ke upaya saling sikat-menyikat secara politik (hal. 97-117). Di Belanda, Perhimpunan Indonesia (PI), PKI di Belanda yang diwakili oleh Semaun – yang turut mengorganisir awak kapal Indonesia di Belanda dalam Sarekat Pegawai Laout Indonesia (SPLI), dan organisasi-organisasi Kiri lainnya seperti Comintern dan Partai Komunis Belanda (*Communistische Partij Holland*, CPH) terlibat dalam berbagai upaya kolaborasi, tarik-menarik pengaruh dan kepentingan, dan ketegangan di antara mereka karena perbedaan pandangan dan strategi politik.

Bagian ketiga berfokus ke periode pendudukan Jepang dalam lima bab. Bagian ini juga membahas periode yang cukup familiar dalam sejumlah kajian kunci tentang sejarah Indonesia. Tetapi, sekali lagi Gunn berhasil menyajikan diskusi yang cukup segar dan baru, yaitu pembahasan tentang kiprah para interniran Digul dalam perjuangan pembebasan nasional selama mereka diasingkan di Australia dan upaya mereka membangun solidaritas internasional untuk Indonesia (hal. 205-227).

Bagian keempat dan kelima adalah gong dari kisah warisan Marxis bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam tujuh bab, Gunn membahas mengenai warisan tersebut dalam dinamika Revolusi Nasional. Pertempuran melawan kolonialis Belanda dan Inggris, strategi pemerintah republikan secara militer dan diplomasi, dan siasat para sosok Kiri antara lain Tan Malaka, Musso, dan Amir Sjarifuddin dengan pelbagai tendensi politiknya dan persaingan di antara mereka menjadi pokok bahasan Gunn. Sekali lagi, satu hal yang menonjol dalam kisah ini bagaimana politik Kiri, meskipun terpecah belah, bukan hanya mewarnai melainkan menjadi *ghirah* dari Revolusi Indonesia itu sendiri.

Towards the Indonesian Republic adalah buku yang padat, penuh kisah menarik, dan secara meyakinkan menunjukkan pengaruh, warisan, dan DNA Marxis dalam Revolusi Indonesia. Penghancuran Kiri oleh Orde Baru dengan kata lain adalah upaya untuk menghapus DNA tersebut dengan penuh kekerasan. Buku ini juga berhasil memanfaatkan arsip-arsip baru dari RGASPI dan memperkuat dan memperkaya interpretasi dan dugaan yang ada mengenai dinamika internal dan faksionalisasi dalam tubuh PKI. Tidak hanya itu, Gunn juga menggunakan analisis ekonomi-politik dari para tokoh PKI itu sendiri, seperti Alimin, Semaun, dan Tan Malaka (hal. 70-76), dalam membaca kondisi material Hindia Belanda jelang pemberontakan PKI.

Tetapi, ada beberapa catatan yang dapat diperhatikan untuk memperkuat buku ini, kajian-kajian serupa, dan penelitian ke depan. Pertama, Gunn sesungguhnya bisa lebih mendialogkan temuannya tentang pengaruh Marxisme dalam Revolusi Nasional dengan ideologi dan tradisi lain, yaitu kebudayaan lokal, nasionalisme, Islam, dan Kristianitas (setidaknya dalam kasus Amir Sjarifuddin), dan sintesa-sintesa “Marxian” yang dihasilkan dari pertemuan antara Marxisme dengan gagasan-gagasan tersebut.

Kedua, argumen dari buku ini bisa dipertajam dengan sedikit membahas koneksi dan relevansi dari temuan empirisnya dengan kajian mengenai revolusi nasional dan sosial di Asia Tenggara, seperti misalnya karya John T. Sidel (2021) tentang revolusi di Filipina, Indonesia, dan Vietnam.

Terakhir, buku ini memuat banyak sekali kisah dan temuan yang disajikan dengan detail dan padat. Tentu saja ini tidak serta merta menjadi kelemahan bagi buku ini, tetapi membaca buku ini berarti membutuhkan perhatian dan ketelitian lebih.

Bagi saya, buku ini juga cukup menggelitik dalam hal implikasi teoretiknya. Dalam kajian-kajian mengenai revolusi, Revolusi Indonesia merupakan studi kasus yang masih jarang terangkat dibandingkan dengan revolusi-revolusi besar (Prancis, Rusia, dan China) maupun revolusi-revolusi nasional lainnya seperti Revolusi Amerika Serikat dan Filipina. Yang menarik dari Revolusi Indonesia adalah pengaruh dari ideologi-ideologi dunia (termasuk Marxisme), sintesanya dengan konteks lokal, corak keruntuhan rezim kolonial yang cukup spesifik (yang dimungkinkan karena pertarungan inter-imperialis antara Belanda dan Jepang), dan semangat anti-kolonial yang masif dan solid bahkan di tengah ketiadaan Front Popular/Persatuan (*Popular/United Front*) dan otoritas pemerintahan republikan yang, meski sangat karismatik dan mendapat dukungan luas, cenderung lemah. Dalam Revolusi Indonesia, kelompok Kiri memang tidak menjadi pemimpin revolusi yang definitif, tetapi gagasan dan pisau analisisnya – Marxisme – sesungguhnya menjadi semangat utama dari revolusi itu sendiri.

Dengan kata lain, kita butuh menengok kembali sejarah Marxisme dan Revolusi Nasional di Indonesia dan menempatkan sejarah tersebut dalam perdebatan teoretik yang lebih luas. Buku Gunn adalah kontribusi terbaru yang bermanfaat untuk membantu kita dalam menjalankan dua tugas ilmiah tersebut.

References

- Hongxuan, L. 2023. *Ummah Yet Proletariat: Islam, Marxism, and the Making of the Indonesian Republic*. New York: Oxford University Press.
- Poeze, H., and H. Schulte Nordholt. 2024. *Merdeka: The Struggle for Indonesian Independence and the Republic's Precarious Rise, 1945–1950*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Sidel, J. 2021. *Republicanism, Communism, Islam: Cosmopolitan Origins of Revolutions in Southeast Asia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Sujianto, R. 2025. *Communication against Capital: Red Enlightenment at the Dawn of Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.

Van Reybrouck, D. 2024. *Revolusi: Indonesia and the Birth of the Modern World*. London: Bodley Head.

Iqra Anugrah
*Department of Foreign Languages, Literatures, and Modern Cultures, University of Turin,
Italy and International Institute for Asian Studies, Leiden University, Netherlands*

 i.anugrah@iias.nl

© 2026 The Author(s)

<https://doi.org/10.1080/00472336.2026.2671910>

